



## Implementasi Pendidikan Dari Q.S Al Hujurat Ayat 13 Tentang *Litaarafu* Dalam Proses Interaksi Pendidik Dengan Peserta Didik

**Wardiah**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah Indralaya

[wardiahzikri@gmail.com](mailto:wardiahzikri@gmail.com)

**Lisdaleni**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah Indralaya

[lisdahasmi@gmail.com](mailto:lisdahasmi@gmail.com)

**Dwi Noviani**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah Indralaya

Alamat : Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir,  
Sumatera Selatan 30862

Korespondensi penulis: [dwi.noviani@iaiqi.ac.id](mailto:dwi.noviani@iaiqi.ac.id)

**Abstract.** *This article aims to discuss different human conditions, whether in terms of nationality or race or language, this does not mean division, but to get to know each other (ta'aruf). Basically, humans are the same before Allah, the difference is the degree of piety. In the process of socializing and understanding each other, we still have to pay attention to religious teachings, so as not to make unnecessary things happen. In learning interactions, educators and students need to get to know each other more deeply in order to be able to carry out their respective roles, duties and responsibilities well, by knowing themselves, educators can know their strengths and can try to find solutions to improve their weaknesses, and vice versa, students can understand the teacher well, the nature of the teacher, the teacher's habits and other things. In this research, the writing uses a qualitative approach with library research techniques using descriptive analysis. The object used as research is interpretation. The results of the research can be concluded that the essence contained in Q.S Al-Hujurat verse 13, Lita'arafu (ta'aruf) in the Al-Quran surah Al Hujurat verse 13 is not just getting to know each other inside out, but more than that, humans it is also required to know oneself*

**Keyword:** *Implication, Education Litaarrafu, Al-Hujurat 49:13*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai kondisi manusia yang berbeda, baik secara kebangsaan atau ras atau bahasa, tidak berarti perpecahan, tetapi untuk saling berkenalan (*ta'aruf*). Pada dasarnya manusia itu sama di sisi Allah, yang membedakan adalah derajat ketakwaan. Dalam proses bersosialisasi dan saling memahami, kita tetap harus memperhatikan ajaran agama, agar tidak membuat hal-hal yang tidak perlu. Dalam interaksi belajar pendidik dan peserta didik perlu saling mengenal lebih dalam agar dapat melaksanakan peran dan tugas serta tanggungjawabnya masing-masing dengan baik, dengan mengenal dirinya sendiri pendidik dapat mengetahui kelebihan dan dapat berusaha mencari solusi untuk memperbaiki kekurangannya, begitu juga sebaliknya peserta didik dapat memahami gurunya dengan baik bagaimana sifat gurunya, kebiasaan gurunya dan hal-hal lain. Dalam penelitian ini penulisan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik library research menggunakan deskriptif analisis. Obyek yang dijadikan penelitian adalah tafsir. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa esensi yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13, *Lita'arafu (ta'aruf)* dalam Al-Quran surah Al Hujurat ayat 13 ini bukan hanya saling mengenal keluar saja, Namun lebih dari itu bahwa manusia di tuntut juga untuk mengenal kedalam dirinya sendiri<sup>1</sup>

**Kata Kunci:** Implikasi, Pendidikan, Litaarrafu, Al-Hujurat 49:13

<sup>1</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). h. 157.

## **PENDAHULUAN**

Hubungan yang harmonis antar guru dan siswa akan menciptakan kedekatan hati. Sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Seorang guru harus dapat menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi siswanya di dalam kelas. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa. Disekolah mereka mendapatkan pelayanan yang baik dalam bidang pendidikan.

Guru adalah sosok yang sangat bertanggung jawab dalam pendidikan disekolah. Sosok guru menjadi panutan untuk peserta didiknya. Guru juga harus menjaga sikapnya saat bertingkah laku, karena guru selalu menjadi contoh untuk peserta didiknya mereka harus bertingkah sopan dan santun. Hubungan kedekatan antara guru dengan siswa sangatlah penting, mengapa demikian hubungan guru dengan siswa yang harmonis akan berdampak baik dalam proses belajar mengajar didalam kelas selain itu hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru juga akan berdampak pada hasil akademik siswa.

Dengan adanya hubungan kedekatan guru dengan siswa yang harmonis juga berdampak pada tingkat kehangatan dan murid atau siswa menjadi patuh dan punya rasa hormat serta kepekaan yang mencirikan interaksi antara siswa dan guru yang sangat harmonis dan dekat. Hubungan siswa dengan guru yang positif juga dikaitkan dengan peningkatan kompetensi sosial pada peserta didik. Selain itu hubungan siswa dengan guru mengarahkan pada banyak upaya untuk menghabiskan waktu bersama untuk belajar bersama dan guru dapat membantu siswa atau peserta didik dalam permasalahan yang dihadapi saat proses belajar mengajar.

Hubungan kedekatan antara guru dengan siswa juga dapat mendorong dan memotivasi peserta didik dalam proses belajar. Ada beberapa cara yang bisa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa misalnya dengan pembelajar yang inovatif menggunakan media sampai interaksi dan kerjasama yang baik. Motivasi juga mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Motivasi juga sebagai pengarah maksudnya disini mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan

yang diinginkan. Selain itu motivasi juga sebagai penggerak maksudnya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Keberadaan manusia di dunia ini memang sudah direncanakan oleh Allah SWT, tidak secara kebetulan, Allah SWT menciptakan manusia berpasangan, laki-laki dan perempuan dari Nabi Adam a.s. dan istrinya Hawa. Kecuali Nabi Isa, yang lahir tanpa ayah atas izin Allah. Dari pasangan antara Adam dan istrinya, umat manusia telah berkembang hingga saat ini dalam miliaran. Di antara sekian banyak manusia ini sehingga terbagi menjadi beberapa bangsa dan suku. Terjadinya beragam bangsa dan suku, membuat manusia semakin jauh mereka satu sama lain dan membuat terjadinya banyak perbedaan.

Transisi dari satu bangsa ke bangsa yang beragam telah berdampak pada keragaman Syariat kerasulan dari berbagai risalah agama. Ketentuan syariat tentang pluralisme dan keragaman sudah ada sejak awal sejarah manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS al- Baqarah/2:213 yang artinya :

*Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.( QS al- Baqarah/2:213)<sup>2</sup>*

Kondisi manusia yang berbeda, baik secara kebangsaan atau ras atau bahasa, tidak berarti perpecahan, tetapi saling berkenalan (ta'aruf). Pada dasarnya manusia itu sama di sisi Allah, yang membedakan adalah derajat ketakwaannya. Dalam proses bersosialisasi dan saling memahami, kita tetap harus memperhatikan ajaran agama, agar tidak membuat hal-hal yang tidak perlu.

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa pada awal sejarah manusia, manusia adalah satu manusia. Kemudian pindah dari era hanya satu keragaman ke era keragaman dalam banyak aspek: etnis, budaya, bahasa, rasul,

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Wali Oasis Terrace Resident, 2010).

dan kitab suci. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat beragam. Kelompok etnis yang berbeda berkumpul di bawah semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Keadaan masyarakat yang pluralistik dari segi budaya, ras, agama, dan status sosial cenderung menimbulkan potensi perpecahan. Untuk itu diperlukan suatu strategi atau metode untuk menghadapi keragaman agar tidak terjadi perpecahan.

Selain saling mengenal dan memahami perbedaan dan keberagaman sesama manusia, di sini peneliti juga akan memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya mengenal diri sendiri agar bisa menjalankan kehidupan ini dengan aman, damai dan tentram..

Bagi kita sebagai umat Islam, mengenal diri sendiri termasuk kedalam mencintai diri sendiri, atau dalam istilah populernya adalah *self love*, merupakan suatu hal yang mutlak sebagai wujud bentuk syukur kita atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Akan tetapi pada kenyataannya, masih terdapat banyak orang-orang yang belum memahami konsep mengenal dan memahami diri sendiri.

Menurut Koentjoro, mengenali diri sendiri adalah kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Mengenali diri sendiri adalah langkah yang diperlukan individu untuk dapat menjalankan kehidupan secara efektif.<sup>3</sup>

Penjelasan dari ayat tersebut, yakni; Diciptakannya manusia berbeda-beda "*Lita'arofu*" (untuk saling mengenal). dalam implementasi *ta'aruf* ini terdapat adab dan cara, dengan *ta'aruf* seharusnya kita lebih menghargai dan menghormati orang lain termasuk perbedaan-perbedaan yang ada, didalam ayat ini juga dijelaskan sesungguhnya yang membedakan manusia di sisi tuhan itu adalah ketaqwaannya. Selain itu, alasan penelitian ini karena merasa pentingnya Pendidikan melalui *Litaarafu* terutama dalam interaksi pendidik dengan peserta didik dan juga dalam lingkungan social sehari-hari :

1. Mengetahui pendapat para mufasir menegani QS Al-Hujurat Ayat 13
2. Mengetahui esensi yang terkandung dalam QS Al-Hujurat Ayat 13
3. Mengetahui implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 13 tentang pentingnya *Litaarafu* dalam Interaksi Pendidik dan Peserta didik.

---

<sup>3</sup> Koentjoro, "Konsep Pengenalan Diri Dalam AMT. Makalah. Dalam Modul Pelatihan AMT. Jurusan Psikologi Social UGM, Dalam Rangka Lustrum V Fak. ( 1989)" V (1989).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Sumber data diambil dari jurnal, buku, dokumen dan literatur online. Teknik data penelitian ini berasal dari buku, jurnal dan artikel ilmiah melalui teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknologi *Content Analysis*, yaitu mengklasifikasikan atau mengelompokkan data secara terpisah terkait pembahasan beberapa ide atau gagasan tokoh pendidikan, kemudian mendeskripsikan, mendiskusikan dan mengkritisinya. Selain itu, klasifikasikan data serupa dan analisis konten secara kritis untuk mendapatkan hasil yang spesifik dan memadai<sup>4</sup>

## HASIL DAN ANALISIS

### Pengertian Lita'arrafu

Di dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat [49];13 Allah berfirman :

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقِيهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

yâ ayyuhan-nâsu innâ khalaqnâkum min dzakariw wa untsâ wa ja'alnâkum syu'ûbaw wa qabâ'ila lita'ârafû, inna akramakum 'indallâhi atqâkum, innallâha 'alîmun khabîr

Artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. A;- Hujurat [49]: 13).<sup>5</sup>

Penjelasan dari ayat tersebut, yakni; Diciptakannya manusia berbeda-beda “*Lita'arofu*” (untuk saling mengenal). dalam implementasi *lita'arofu* ini terdapat

<sup>4</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). h. 157.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

adab dan cara, dengan *ta'aruf* seharusnya kita lebih menghargai dan menghormati orang lain termasuk perbedaan-perbedaan yang ada, didalam ayat ini juga dijelaskan sesungguhnya yang membedakan manusia di sisi tuhan itu adalah ketaqwaannya, tingkat kesalehan kita berbeda-beda dan kita tidak akan bisa menilai kesalehan orang lain, karena boleh jadi kesalehan orang lain jauh lebih tinggi daripada kita. Jadi seorang mukmin tidak boleh merasa lebih tinggi dan tidak boleh merasa lebih rendah dari orang lain. Konsep *lita'arafu* atau saling mengenal adalah langkah terbaik untuk menghindari perbedaan dan kesalahpahaman yang ada tentang keberagaman.

Senada dengan ayat di atas dalam sebuah hadis Nabi Muhammad menjelaskan tentang hal ini yaitu :

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian” (HR. Muslim).<sup>6</sup>*

Berikut rangkuman para mufasir mengenai Q.S Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

Menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi menjelaskan asbabun nuzul ayat ini berkenaan dengan peristiwa Bilal bin Rabbah. Ibnu Abbas berkata, *“Pada hari penaklukan kota Makkah, Rasulullah SAW. memerintahkan Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Sebab sayyidina Bilal dikenal memiliki suara yang indah.”* Atab bin Usaid bin Abi Al Ish berkata, *“Segala puji bagi Allah yang telah mengambil ayahku sehingga dia tidak melihat hari ini.”* Al Harits bin Hisyam berkata, *“Muhammad tidak menemukan mu'adzin selain dari gagak hitam ini.”* Suhail bin Amr berkata, *“Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu.”* Abu Sufyan berkata, *“Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan akan memberitahunya (kepada Muhammad).”*

Malaikat Jibril kemudian datang kepada Nabi Saw. dan memberitahukan apa yang mereka katakan kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu.

Maka Allah pun menurunkan ayat ini guna melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang-orang kecil. Sebab yang menjadi ukuran adalah

---

<sup>6</sup> *Shahih Muslim. Juz 4 Hal. 1987 No. 2564, n.d.*

ketakwaan. Maksud firman Allah tersebut adalah semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Sesungguhnya letak perbedaan kemuliaan itu karena ketakwaan yang dimiliki oleh masing-masing insan manusia.

Sementara Ath-Thabari menafsirkan kata *lita'arafu* dengan saling mengenal dalam nasab. Sebab sejatinya manusia diciptakan dengan keberagaman oleh Allah SWT. Adapun sebagai penenangnya, Allah melanjutkan ayat ini dengan mendeklarasikan bahwa meski berbeda, di antara manusia tidak ada perbedaan mana yang lebih mulia kecuali dengan ketakwaannya saja.<sup>7</sup>

Menurut Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya, Al-Kasyaf, menjelaskan bahwa makna *lita'arafu* dalam ayat ini adalah setiap manusia hendaknya mengenali dirinya melalui asal usul nasabnya, karena dengan mengetahui asal usul nasabnya seseorang akan mengenali jati dirinya.<sup>8</sup>

Sedangkan, Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib menjelaskan makna *lita'arafu* bahwa setiap orang memiliki dua potensi kemuliaan, yaitu potensi dari nasab (intisab al-fashilah) dan potensi dari taqwa (iktisab al-fadhilah). Kedua potensi tersebut bisa saja didapatkan secara bersamaan, yaitu jika seseorang berasal dari keturunan bangsawan yang sekaligus orang soleh, maka hal itu adalah kemuliaan yang sempurna.<sup>9</sup>

Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini lebih khusus berbicara tentang prinsip dasar hubungan antar sesama manusia. Karena tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan kepada jenis-jenis manusia. Kata *lita'arafu* yang terambil dari kata *'arafa* dalam ayat ini bermakna saling mengenal. Redaksi kata ini mengisyaratkan tentang hubungan timbal balik yang harus dilakukan berbagai pihak yang berbeda agar dapat memahami satu sama lain. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada yang lain, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat.<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah tidak melihat keindahan bentuk dan penampilan tubuh seseorang, apakah tubuhnya

<sup>7</sup> Sayyid Muhammad Husain Al-Thabathabai, *Al Mizan Fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jilid II. (Beirut, 1972), h. 60.

<sup>8</sup> Mahmud bin Amr Al Zamakhsyari, *Dar Al-Kitab Al-Arabi* (Beirut, 1407 : 4), h. 375.

<sup>9</sup> Muhammad bin Umar Al Razi Mafatih al-Ghaib, *Dar Ihya Al-Turas Al-Arabi*, ed. 28 (Beirut, 1420).

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

besar atau kecil, kuat atau lemahnya, cantik atau tidaknya penampilannya. , semuanya tidak berharga di mata Tuhan. Demikian pula, Tuhan tidak melihat seseorang berdasarkan asal dan kekayaannya. Tidak peduli apakah seseorang dari kelas sosial yang tinggi, tinggi atau rendah, kaya atau miskin, Tuhan tidak selalu melihat segalanya. Hubungan antara Allah dan hamba-Nya hanya didasarkan pada tingkat ketakwaan. Orang yang paling bertakwa adalah orang yang paling dekat dengan Allah dan paling mulia di mata-Nya.

Kata *lita'arafu* pada ayat ini mengandung arti 'untuk saling mengenal'. Ada kata lain yang seakar dengan frasa ini, yaitu *ta'aruf*, yang sering digunakan sebagai pengenalan calon suami istri sebelum melakukan khitbah atau pernikahan. Makna yang kedua ini tentu saja lebih sempit, dan bukan makna ini yang dimaksud oleh ayat di atas.

Dari penjelasan Rasulullah SAW terhadap lafadz *lita'arafu (ta'aruf)* yang dilengkapi dengan pendapat dari para tokoh mufassir sebagaimana disebutkan di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa kata *lita'arafu (ta'aruf)* pada hakikatnya mengandung dua isyarat makna yaitu:

### **1. *Lita'arafu (ta'aruf)* dalam makna saling mengenal keluar**

Maksudnya kita harus mengenal, keragaman suku, bangsa, agama, ras, dan bahasa masyarakat lain, termasuk juga saling mengenal dalam mencari pasangan suami dan istri, tentunya sesuai dengan perpekstif Islam.

Islam adalah agama fitrah yang memandang bahwa keiman kepada Allah adalah sesuatu yang telah tertanam dalam diri manusia sejak proses awal penciptaannya. Seluruh manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu sebuah kondisi jiwa yang bersih dan jernih serta masih murni belum terkontaminasi oleh unsur lain, serta telah ditetapkan dalam relung jiwanya untuk menjadi orang yang beriman secara fitrah kepada pencipta-Nya.

Perbedaan dan keragaman yang dibangun di atas watak dan tabiat asli, kecenderungan personal, dan perbedaan cara pandang masing-masing individu termasuk dalam kategori fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah swt. bagi seluruh manusia. Fitrah itu dapat saja dikendalikan atau dibatasi ruang geraknya, namun sebagai sunnatullah ia tidak dapat dirubah atau diganti. Karena keragaman, perbedaan pendapat, dan pluralitas termasuk bagian dari

fitrah dalam kacamata Islam, maka Al-Qur'an adalah sumber utama dalam mencari dan mengetahui bagaimana Islam menyikapi pluralitas dan kemajemukan itu. Konsep keragaman bukanlah konsep yang baru dalam Islam, karena sejak dulu Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa perbedaan itu adalah bagian dari ciptaan Allah serta merupakan sunnatullah yang bersifat azali dan abadi.<sup>11</sup> Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah swt. maka manusia tidak akan pernah menjadi satu ragam saja, tetapi mereka akan terus berbeda-beda satu sama lain (QS. Hūd/11: 118-119).<sup>12</sup>

Al-Qur'an mengakui kemajemukan dan menetapkannya sebagai sunnah kauniyah dan fitrah penciptaan bagi seluruh manusia tanpa kecuali. Allah SWT menjadikan mereka berbeda-beda dalam berbagai aspek, baik itu bentuk fisik, bahasa, pemikiran, watak dan perilaku.

Al-Thaba Thaba'i menjelaskan bahwa perbedaan bentuk fisik manusia yang membawa kepada perbedaan watak dan tabiat merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia, karena memang struktur tubuh mereka berbeda-beda dari satu individu ke individu lain sehingga berimplikasi pada perbedaan psikis. Ditambah dengan perbedaan situasi dan kondisi serta potensi, maka timbullah perbedaan selera, kebiasaan, etika, tujuan, dan variasi pekerjaan yang ditekuni serta temperamen pribadi dalam masing-masing kelompok masyarakat. Seandainya keragaman tersebut tidak ada maka manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya<sup>13</sup>

Muhammad Rasyid Ridha, menyatakan bahwa bukti yang menunjukkan bahwa Allah SWT. menginginkan adanya keanekaragaman di tengah manusia adalah dengan menciptakan mereka dalam kondisi siap berbeda, baik dalam hal watak, kepribadian, pendapat, sikap, perasaan dan ilmu pengetahuan, dengan segala konsekuensi dari itu keragaman tersebut; seperti keinginan mereka dan pilihan mereka akan pekerjaan yang ingin dijalani. Termasuk pilihan mereka tentang agama, iman, kecenderungan taat atau berbuat maksiat. Perbedaan adalah sesuatu yang alami dan normal dalam kehidupan manusia, yang terkandung di dalamnya rahasia dan hikmah ilahiah yang secara ilmiah dan

<sup>11</sup> Muhammad Imarah, *Islam Dan Pluralitas* (Jakarta: Gema Insani, 1999), h.143.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>13</sup> Al-Thabathabai, *Al Mizan Fī Tafsīr Al-Qur'an*, h.60.

amaliah memberikan keuntungan dan manfaat yang besar jika dikelola dengan baik. Allah SWT. telah menurunkan agama bagi mereka untuk menyempurnakan fitrah mereka serta untuk menentukan hukum sebagai petunjuk bagi mereka tentang hal-hal yang mereka perdebatkan dalam kitab suci yang kebenarannya tidak dapat diperdebatkan.<sup>14</sup>

Manusia Sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan kerjasama antara satu dengan lainnya, mereka secara alami akan hidup berkelompok. Setiap kelompok dapat dibedakan dari berbagai segi, seperti keyakinan dan agama yang mereka anut, etnis dan geografi, prinsip politik, kepentingan ekonomi, pola fikir dan pandangan hidup (ideologi), adat istiadat, dan sebagainya. Dalam konteks ini Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam keragaman bangsa, suku dan budaya. Fitrah penciptaan tersebut ditetapkan dengan berbagai hikmah dan rahasia ilahi, diantaranya yaitu agar mereka saling kenal mengenal (Q.S. al- Hujurāt/49:13). Manusia diciptakan dalam keadaan lemah (Q.S. al- Nisā/4:28), karenanya, mereka membutuhkan kerjasama antar pihak dan golongan (Q.S. al- Maidah/5:2) dengan menjalin hubungan silaturahmi (Q.S. al-Nisā/4:1) dan tali perjanjian dengan sesama manusia (Q.S. Ali Imran/3:112). Sebagian mereka atas sebagian yang lain ditinggikan beberapa derajat untuk menguji mereka tentang pemberian Tuhan kepada mereka (Q.S. al- An'am/6:165) dengan demikian, mereka dapat menunaikan kewajiban mereka terhadap Tuhan dan berbuat baik terhadap sesama, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S. al-Nisā/4: 36).<sup>15</sup>

Sebagai masyarakat yang multikultural, ditambah lagi sebagai umat Islam yang mayoritas, perbedaan sangat sulit terelakkan. Perbedaan seharusnya tidak dijadikan sebagai batu sandungan, melainkan sebagai batu loncatan menuju perbaikan, kebersamaan, dan kerukunan. Perbedaan-perbedaan yang ada merupakan rahmat Allah SWT.

Untuk keharmonisan masyarakat yang majemuk ini, kini digaungkanlah

---

<sup>14</sup> Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir Al-Manar, Al-Haiiah Al-Misriyah Li Al-Kitab* (Kairo, 1409), h.19-22.

<sup>15</sup> Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h.125.

berbagai misi perdamaian dengan menjunjung nilai-nilai toleransi. Namun sebenarnya, jauh sebelum misi-misi tersebut digelorkan, sesungguhnya Al-Qur'an telah lebih awal menyuguhkan solusi terbaik dalam menyikapi keberagaman(perbedaan) yang ada yaitu dengan konsep *Lita,arafu (ta.aruf)* yang terdapat dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 13 ini.

Demikianlah Al-Qur'an berbicara tentang keberagaman (perbedaan) dan menyikapinya dengan saling mengenal (*lita'arafu*) dalam arti mempelajari terlebih dahulu secara mendalam sebelum menjustifikasi sesuatu hal, Keberagaman yang ada semestinya tidak disikapi secara emosional dan brutal namun haruslah netral dan bijaksana. Bersikap moderat menjadi kunci keharmonisan dengan membangun bingkai persatuan. Ingatlah keragaman dan perbedaan yang ada adalah *rahmatan lil alamiin*, dengan pemahaman yang baik tentang keragaman dan perbedaan maka akan tumbuh rasa saling menghormati antar kelompok antar masyarakat yang berbeda, sehingga akan tercipta rasa aman dan perdamaian.

Perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari namun harus dihadapi. Dalam perspektif teologi, perbedaan merupakan bagian dari doktrin agama yang harus diimani. Secara jelas, QS. Al-Rum/30:22 mensejajarkan perbedaan sebagai tanda kebesaran Allah SWT, sejajar dengan tanda-tanda kebesaran Allah yang lain, yaitu: malam dan siang serta fungsinya (QS. Al-Rum/30:23), kilat dan air hujan (QS. Al-Rum/30:24), dan kebesaran bumi dan langit (QS. Al-Rum/30:25).

Adanya pemahaman *ta'aruf* yang benar akan membawa dampak positifnya dalam kehidupan kita sehari-hari, antara lain, memperluas persaudaraan, mengurangi dan menanggulangi munculnya permusuhan, dapat saling tukar menukar pengalaman dan pengetahuan, dapat melahirkan kerukunan antara sesama, sehingga tidak terjadi kesenjangan social, sebagai sarana untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa, sarana penyebaran informasi sehingga terbuka peluang kerja.

## **2. *Lita'arafu (ta'aruf)* dalam pemaknaan saling mengenal ke dalam**

Maksudnya mengenal ke dalam diri sendiri, adalah bahwa kita harus dapat mengenal ke dalam diri kita seperti mengenali nasab atau keturunan kita

termasuk didalamnya asal usul keturunan kita, ciri khas kita seperti etnis dan suku kita, watak atau karakter kita, potensi yang ada pada kita, mengenal kelebihan dan kekurangan diri, tugas, dan kedudukan kita, termasuk di dalamnya mengenal keadaan hati kita, sehingga kita dapat menempatkan diri dengan baik di tengah-tengah masyarakat yang berbeda dan beragam.

Dalam konsep mengenali nasab atau keturunan di sini bukan berarti tujuannya untuk membanggakan diri ataupun menyombongkan kehebatan dari nasab kita, tetapi yang di maksud mengenali nasab di sini adalah ketika kita akan melakukan sesuatu yang tidak pantas akan timbul perasaan malu, misalnya “apa pantas anak kyai tidak bisa mengaji, kan malu”, boleh saja kita merasa bangga dengan nasab kita namun hanya untuk memotivasi kita untuk berbuat baik ( beramal sholeh ) dan melanjutkan keilmuan dengan cara yang alim. Senada dengan larangan tidak diperbolehkan membanggakan nasab kita Rosulullah menegaskan dalam sebuah hadis yang artinya :

*“Hendaknya kaum-kaum itu benar-benar berhenti dari membanggakan nenek moyang mereka yang telah mati, sesungguhnya mereka adalah arang api neraka Jahannam. Atau, hendaknya mereka sungguh-sungguh lebih hina di sisi Allah daripada kumbang kelapa yang mengguling-gulingkan tahi (kotoran) dengan hidungnya. Sesungguhnya Allah telah menyalakan daripadamu kemegahan jahiliah dan kebanggaan dengan nenek moyangnya. Yang dipandang hanyalah apakah ia seorang Mu'min yang bertakwa, atau seorang durhaka yang nista. Manusia, semuanya adalah anak cucu Adam, dan Adam diciptakan dari tanah”. (H. R. Abu Daud dan At-Tirmidzi)<sup>16</sup>*

Untuk dapat menentukan ke mana langkah perbuatan bermuara, manusia memang dianjurkan mengenali diri sendiri terlebih dahulu. Hal ini agar manusia dapat mengontrol setiap perbuatan selama hidup dan juga pada akhirnya dapat menerapkan adab dan cara *Litaarafu* dalam konsep Islam yang tercermin dalam sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Anjuran mengenali diri sendiri dalam agama sangatlah penting. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya berjudul *Kimiya' As-Sa'adah* yang di terjemahkan

---

<sup>16</sup> Ismail, *Kompilasi Hadis Shahih* (Jakarta: Pustaka Al Uswah, 2012), h.231.

oleh Arrazy Hasyim dalam kitab *resep Bahagia* Imam Al Ghazali menjabarkan, mengenali diri sendiri merupakan kunci untuk mengenali Allah SWT lebih dekat.<sup>17</sup>

Semua manusia yang ada didunia ini tentu mengetahui siapa namanya, dimana ia tinggal dan dari kota mana ia berasal, dimana ia dilahirkan dan lain sebagainya, tetapi tidak banyak yang memikirkan siapa dirinya yang sesungguhnya dan apa tujuannya hidup didunia dan apa yang harus dilakukan semasa hidup ini. Kebanyakan manusia saat ini tidaklah begitu mengenal jati dirinya yang sebenarnya, padahal Rasul sendiri mengingatkan bahwa mengenal diri sendiri adalah langkah pertama dalam mengenal Allah SWT sebagai Tuhan seluruh alam. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini :

*“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barangsiapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya.”*<sup>18</sup>

Dengan mengenal diri sendiri seseorang dapat mengetahui keturunan siapakah dia, ia mampu dan mengetahui karakternya, bakat-bakatnya serta bagaimana cara ia berusaha memanfaatkannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Di lingkungan kita, banyak seseorang yang mengaku sudah mengenal dirinya sendiri, padahal apa yang diketahui tentang dirinya itu berbeda dengan pemahaman orang yang mengenalnya sehari-hari, mengapa hal itu bisa dan sering terjadi ? siapakah diri kita ? pada hakikatnya semakin yang kita ceritakan tentang diri kita sama dengan apa yang orang lain dengar, itu berarti kita semakin mengenal diri kita, semakin banyak yang berbeda berarti kita tidak mengenal diri kita dengan baik.

Mengenal diri sendiri bukan berarti hanya mengenal nama, alamat, usia dan apa yang ada dalam curriculum vitae, mengenal diri sendiri adalah proses dan hubungan timbal balik antara seseorang dengan dirinya sendiri, kita harus menumbuhkan kemampuan untuk melihat dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh dirinya sendiri agar memahaminya dengan baik.

Diantara manfaat mengenali diri sendiri adalah 1)Mudah meningkatkan kelebihan dan memperbaiki kekurangan diri. 2)Lebih mencintai diri 3)Lebih mudah bersyukur 4)Mampu membaur dengan lingkungan sekitar, sebab

<sup>17</sup> Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhamad Al-Ghazali, *Kimiyâ'us Sa'Âdah*, n.d.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Hadis Madrasah Aliyah*, 2014, h.54.

Sebagai makhluk sosial, pastinya kita akan dihadapkan oleh berbagai orang yang memiliki beragam karakter, sifat, dan kepribadian. 5) Mampu menentukan pilihan dan tujuan hidup.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki dasar diskriptif untuk mengungkapkan fenomena-fenomena dengan lebih mendalam. Teknik yang digunakan berupa kepustakaan dengan metode deskriptif analisis, menelaah beberapa uraian mufasir tentang Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13 dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan Q.S Al-Hujurat ayat 13, Sumber penelitian ini menggunakan sumber primer dengan referensi berupa *kitab al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an, Dar al-Kitab al-Arabi, Mafatih al-Ghaib, Tafsir al-Mishbah*. Selain itu, sumber sekunder dengan tambahan kajian terhadap Q.S Al-Hujurat ayat 13, berupa kitab hadist, buku-buku penunjang, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian lainnya.

Analisis terhadap esensi pendidikan Q.S Al-Hujurat ayat 13 adalah sebagai berikut :

1. Bahwa Allah tidak melihat keindahan bentuk dan penampilan tubuh seseorang, apakah tubuhnya besar atau kecil, kuat atau lemahnya, cantik atau tidaknya penampilannya, semuanya tidak berharga di mata Tuhan. Demikian pula, Tuhan tidak melihat seseorang berdasarkan asal dan kekayaannya. Tidak peduli apakah seseorang dari kelas sosial yang tinggi, tinggi atau rendah, kaya atau miskin, Tuhan tidak selalu melihat segalanya. Hubungan antara Allah dan hamba-Nya hanya didasarkan pada tingkat ketakwaan. Orang yang paling bertakwa adalah orang yang paling dekat dengan Allah dan paling mulia di mata-Nya.
2. Kata *lita'arafu (ta'aruf)* pada hakikatnya mengandung dua isyarat makna yaitu:
  - a. ***Lita'arafu (ta'aruf)* dalam makna saling mengenal keluar**, maksudnya kita harus mengenal, keragaman suku, bangsa, agama, ras, dan bahasa masyarakat lain, termasuk juga saling mengenal dalam mencari pasangan suami dan istri, tentunya sesuai dengan perpekstif Islam.
  - b. ***Lita'arafu (ta'aruf)* dalam pemaknaan saling mengenal ke dalam**, maksudnya adalah bahwa kita harus dapat mengenal ke dalam diri kita

seperti mengenali nasab atau keturunan kita termasuk didalamnya asal usul keturunan kita, ciri khas kita seperti etnis dan suku kita, watak atau karakter kita, potensi yang ada pada kita, mengenal kelebihan dan kekurangan diri, tugas, dan kedudukan kita, termasuk di dalamnya mengenal keadaan hati kita, sehingga kita dapat menempatkan diri dengan baik di tengah-tengah masyarakat yang berbeda dan beragam

Implikasi Pendidikan dari Q.S Al-Hujurat ayat 13 tentang *Litaarafu* dalam proses interaksi Pendidik dengan Peserta didik baik dalam makna mengenal keluar maupun dalam makna mengenal ke dalam :

#### 1. Bagi Pendidik

Penting bagi pendidik mengenali dirinya sendiri mulai dari kompetensi yang di miliki, mengenali dan memahami tugas dan peran serta kedudukannya sebagai pendidik, pada akhirnya dengan mengenali diri sendiri akan mejadikan pendidik untuk berusaha lebih meningkatkan, menggali, mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri pendidik.

Kaitannya dengan mengenal peserta didik ini juga sangatlah penting sudah barang tentu pendidik harus menghargai keberagaman dan perbedaan dari anak didiknya baik dari asal daerahnya, karakternya, bahasanya, minat dan bakatnya, yang akhirnya dari perbedaan-perbedaan yang ada pendidik dapat menentukan strategi atau langkah yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran dan juga mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2. Bagi Peserta Didik

Orang yang pertama bertugas mengenalkan nasab, (keturunan, kerabat) kepada anaknya adalah orangtua. pada saatnya nanti anak juga perlahan akan saling mengenal keluar, perbedaan dan keberagaman dari orang-orang disekitarnya, mengenal perbedaan watak dan kebiasaan orangtua, guru dan teman-temannya. Hal ini penting dilakukan supaya anak memiliki adab untuk menghargai dan menghormati kerabat, serta orang-orang di sekitarnya. selain itu juga kaitannya mengenali diri sendiri dalam Pendidikan, saat ini ada bentuk penilaian yang sedang di kembangkan yaitu penilaian diri sendiri atau di kenal dengan istilah *self assessment*, tentunya ini terkait dengan bagaimana siswa mampu memahami dan mengenal dirinya sendiri, dan juga penilaian antar

sesama teman-temannya.

Dengan konsep pemaknaan *litaarafu* kedalam maupun *litaarafu keluar*, tentunya dapat menanamkan dan memupuk sifat saling menghargai dan menghormati, yang pada akhirnya akan melahirkan adab serta cara yang baik dalam memaknai perbedaan dan keberagaman yang ada di dalam masyarakat dan tercipta tali silaturahmi yang kuat diantara keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Lita'arafu (ta'aruf)* dalam Al-Quran surah Al Hujurat ayat 13 ini bukan hanya saling mengenal keluar saja, Namun lebih dari itu bahwa manusia di tuntut juga untuk mengenal kedalam dirinya sendiri, antara lain mengenal nasabnya (keturunan), ciri khasnya (etnis,suku,budaya), wataknya (karakternya), potensinya (kemampuan yang dimilikinya), kelebihan dan kekurangannya, kedudukannya, peran dan tugasnya, sehingga nantinya ia bisa menempatkan dirinya dengan baik dan juga dapat memahami, menghargai dan menghormati keberadaan dan perbedaan dengan orang lain.
2. Bahwasanya Allah swt secara sengaja menciptakan manusia berbeda-beda, diantara mereka ada laki-laki, perempuan, berbangsa-bangsa, bersuku-suku, ada yang beriman dan ada yang kafir, ada yang baik dan ada juga yang jelek, ada hitam dan ada putih, dengan tujuan untuk saling kenal mengenal (*lita'arafu*), dari semua perbedaan itu tidak ada yang lebih baik atau yang lebih mulia disisi Allah kecuali hanya mereka yang paling bertaqwa, maka dari itu bisa disimpulkan bahwa pluralitas sengaja diciptakan oleh Allah swt, namun bukan berarti perbedaan itu untuk saling bermusuhan, saling menjelekkkan, saling menghina saling menyombongkan diri, tetapi Allah menciptakan keadaan itu untuk *lita'arafu (ta'aruf)*, perbedaan dan keberagaman yang ada adalah *Rahmatan lil Alamiin*.
3. Penting bagi seorang pendidik dan juga peserta didik untuk memahami makna *litaarafu* baik dalam pengertian *litaarafu* keluar maupun makna *litaarafu*

kedalam, karena dengan memahami masing-masing makna tersebut akan tercipta proses belajar mengajar yang baik dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thabathabai, Sayyid Muhammad Husain. *Al Mizan Fī Tafsīr Al-Qur'an*. II. Beirut, 1972.
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ismail. *Kompilasi Hadis Shahih*. Jakarta: Pustaka Al Uswah, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran Dan Hadis Madrasah Aliyah*, 2014.
- . *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Wali Oasis Terrace Resident, 2010.
- Koentjoro. “Konsep Pengenalan Diri Dalam AMT. Makalah. Dalam Modul Pelatihan AMT. Jurusan Psikologi Social UGM, Dalam Rangka Lustrum V Fak. ( 1989)” V (1989).
- Mahmud bin Amr Al Zamakhsyari. *Dar Al-Kitab Al-Arabi*. Beirut, n.d.
- Muhammad bin Umar Al Razi, Mafatih al-Ghaib. *Dar Ihya Al-Turas Al-Arabi*. Edited by 28. Beirut, 1420.
- Muhammad Imarah. *Islam Dan Pluralitas*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Rasyid Ridlo. *Tafsir Al-Manar, Al-Haiah Al-Misriyah Li Al-Kitab*. Kairo, 1409.
- Pulungan, Suyuti. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhamad Al-Ghazali, *Kîmiyâ'us Sa'Âdah*, n.d.
- Shahih Muslim. Juz 4 Hal. 1987 No. 2564*, n.d.